

**EDUKASI PADA MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGATASI  
STIGMATISASI PADA KELUARGA DENGAN GANGGUAN JIWA DI  
WILAYAH PERTANIAN MOJOPARON KABUPATEN PASURUAN**

**COMMUNITY EDUCATION IN OVERCOMING STIGMATIZATION FAMILY  
WITH MENTAL DISORDERS IN THE AGRICULTURAL AREA OF  
MOJOPARON PASURUN REGENCY**

**Evy Aristawati<sup>1</sup>, Bagus Dwi Cahyono<sup>2</sup>, Nurul Huda<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Dosen DIII Keperawatan Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan

Email : evy.akper@unej.ac.id

**ABSTRACT**

*Psychosocial problems are problems that occur in the mental and social. Stigmatization of people with mental disorders is still common. Stigmatization about people with mental disorders who are considered dangerous and families who feel ashamed and worried about having family members with mental disorders, often lead to social isolation or intentionally isolate people with mental disorders by shackles. The purpose of counseling is to increase family knowledge about the importance of avoiding stigmatization in people with mental disorders. Counseling is done by providing education and leaflets according to the theme. Based on the results of the pre-survey conducted before this outreach activity, family knowledge about the importance of avoiding stigmatization in people with mental disorders was respondents with low knowledge (60%) and with sufficient knowledge (40%). After providing education, it was found that there was a significant increase in the knowledge of family members: enough (40%), good (60%).*

**Keywords:** education, community, stigmatization, mental disorders

**ABSTRAK**

*Masalah psikososial adalah masalah yang terjadi pada kejiwaan dan sosialnya. Stigmatisasi pada orang dengan gangguan jiwa masih sering terjadi. Stigma tentang ODGJ yang dianggap berbahaya serta keluarga yang merasa malu dan khawatir memiliki anggota keluarga dengan ODGJ, sering menyebabkan terjadinya isolasi sosial ataupun sengaja mengisolasi ODGJ dengan pemasangan. Tujuan dilakukannya penyuluhan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya menghindari stigmatisasi pada pasien ODGJ. Penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan leaflet sesuai tema. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan ini, pengetahuan keluarga mengenai pentingnya menghindari stigmatisasi pasien ODGJ yaitu responden dengan pengetahuan rendah (60%) dan dengan pengetahuan cukup (40%). Setelah pemberian edukasi didapatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari pengetahuan anggota keluarga: cukup (40%), baik (60%).*

**Keywords:** edukasi, masyarakat, stigma, orang dengan gangguan jiwa

**PENDAHULUAN**

Masalah psikososial merupakan permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, dimana psikososial adalah kondisi yang terjadi pada individu, mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial berkaitan dengan relasi sosial faktor-faktor psikologi. Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah psikososial merupakan suatu masalah yang terjadi pada kondisi sosial dan kejiwaan [1].

Data WHO yang dirilis pada tahun 2016, di seluruh dunia 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, dan sekitar 47,5 juta mengalami dimensia. Di Indonesia, berbagai faktor biologis, sosial, dan psikologis dalam keragaman penduduk; menyebabkan jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah. Hal ini berdampak pada bertambahnya beban negara serta penurunan produktivitas manusia dalam jangka panjang [2]. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Dr.Celestinus Eigya Munthe menjelaskan bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Indonesia saat ini memiliki prevalensi ODGJ sekitar 1 di antara 5 penduduk. Hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 20% populasi penduduk Indonesia berpotensi mengalami masalah gangguan jiwa. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa terjadi prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi mencapai sekitar 6.1% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang [3].

ODGJ menghadapi dua permasalahan dalam kehidupannya yaitu pertama, melawan gejala yang muncul dari penyakit yang dialami, seperti: halusinasi, kecemasan, delusi, perubahan suasana hati yang tiba-tiba. Kedua, menghadapi stigmatisasi masyarakat sebagai akibat ketidakpahaman masyarakat terhadap keunikan gejala penyakit tersebut [4]. Stigma merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika labeling, stereotip, separation, dan diskriminasi dialami oleh seseorang [5]. ODGJ dengan stigmatisasi telah berkembang pada sepanjang sejarah manusia. Stigmatitasi melahirkan prasangka, stereotip, ketidakpercayaan, perasaan takut, malu dan marah, serta adanya isolasi sosial. Stigmatisasi akan menghambat ODGJ (terutama pada penderita skizofrenia) dalam berhubungan dan bekerjasama pada lingkungan sosialnya [6].

ODGJ di Indonesia mengalami stigmatisasi yang sangat kuat karena masyarakat menganggap ODGJ berpotensi mencelakai orang lain. Keluarga ODGJ seringkali merasa malu dan khawatir karena memiliki anggota keluarga dengan ODGJ. Kondisi ini membuka peluang terjadinya isolasi sosial ataupun aktivitas yang dengan sengaja mengisolasi ODGJ seperti pemasangan. Status pendidikan dan ekonomi yang rendah turut menjadi penyebab lahirnya stigmatisasi. Sebagai akibatnya, ODGJ sulit menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial [4]. Individu dengan stigma masyarakat tersebut, sulit untuk berinteraksi sosial. Beberapa kasus terburuk dapat menyebabkan individu (ODGJ) melakukan tindakan bunuh diri [7].

Upaya untuk meminimalisir stigmatisasi masih sangat kurang. Akibatnya, penolakan dan ketakutan masyarakat kepada ODGJ masih nampak luas. Dampak buruk dari ketakutan dan penolakan oleh masyarakat, maka ODGJ terhambat dalam berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosial. Akibatnya, ODGJ tidak memiliki akses pendidikan dan pekerjaan layak yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya, ODGJ berada pada seolah-olah berada pada kelas sosial sangat rendah dan akhirnya kualitas hidup ODGJ rendah. Stigmatisasi melahirkan kepercayaan masyarakat yang rendah kepada ODGJ. Masyarakat menilai ODGJ tidak mampu melaksanakan aktivitas dan fungsi sosial, tidak bermanfaat dan dikesampingkan dalam pranata sosial [6][8].

Pendapat di atas menunjukkan bahwa stigmatisasi berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan hidup. ODGJ dinilai tidak memiliki tujuan hidup. Keadaan ini berdampak pada penurunan kemauan ODGJ melawan stigmatiasi sehingga kualitas hidup pun tidak maksimal. Upaya-upaya perlawanan ODGJ terhadap stigmatisasi tidak maksimal. ODGJ memerlukan bantuan dari petugas kesehatan atau kelompok masyarakat untuk membantu melawan stigmatisasi. Sehingga membuka peluang pencapaian tujuan hidup untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup mereka [4].

Perawat sebagai edukator memiliki peran mengedukasi masyarakat dan keluarga mengenai

cara mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Edukasi diharapkan membantu ODGJ untuk mengatasi masalah kesehatannya. Pendidikan kesehatan diharapkan mendorong perubahan perilaku keluarga dan masyarakat dalam berkehidupan bersama ODGJ, sehingga melahirkan dukungan positif dan mencegah stigma yang masih berlangsung di masyarakat [9].

#### **METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN**

- a. Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan pre planing, adanya persetujuan perangkat kelurahan, penyebaran undangan, persiapan tempat, dan leaflet.
- b. Tahap Pelaksanaan: Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan kepada keluarga yang merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ) di Dusun Badong, Desa Mojoparon, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan. Sebelum memulai penyuluhan, didahului dengan menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan penyuluhan, diawali dengan pretest (tanya jawab), kemudian dilakukan penyampaian materi serta diskusi tanya jawab. Para pembicara akan membagikan leaflet berisi informasi tentang perlunya tidak menstigmatisasi pasien gangguan jiwa.
- c. Evaluasi
  - 1) Struktur  
Peserta hadir sebanyak 25 orang . Lokasi telah diatur sesuai dengan rencana, dan peralatan untuk penyuluhan sudah siap dan telah digunakan dengan baik. Materi disampaikan dalam bahasa yang dapat dipahami responden. Responden dapat memahami materi yang telah disampaikan, dan selama penyuluhan dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk menarik minat responden.
  - 2) Proses  
Pelaksanaan kegiatan pukul 08.00 s/d 10.00 wib. Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan
  - 3) Hasil
    - Responden dapat memahami dan mengerti informasi yang telah dijelaskan dan yang sudah tercantum pada leaflet
    - Responden tidak menstigmatisasi pasien ODGJ

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan mengenai pentingnya tidak menstigmatisasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebagai langkah untuk mengurangi stigma negatif yang berdampak pada kurangnya dukungan yang diberikan sehingga keluarga melakukan tindak pemasangan pada ODGJ dan mencegah keparahan gangguan tersebut. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh anggota keluarga ODGJ yang terdiri dari 5 orang. Pelaksanaan penyuluhan melibatkan mahasiswa Prodi D-3 Keperawatan Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan sebanyak 10 mahasiswa. Pelaksanaan penyuluhan mendapatkan respon yang positif dan antusias dari seluruh anggota keluarga. Pada saat penyuluh memberi edukasi terkait pentingnya tidak mengstigmatisasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), mereka mendengarkan dengan seksama dan melontarkan pertanyaan apabila terdapat penjelasan yang kurang dipahami.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan sebelum kegiatan penelitian ini, pengetahuan keluarga tentang pentingnya tidak menstigmatisasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ): rendah (60%), cukup (40%). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor latar belakang pendidikan keluarga yang rendah serta kurang terpapar edukasi mengenai pentingnya tidak mengstigmatisasi ODGJ. Faktor yang berkontribusi terhadap pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan sebelumnya [10]. Untuk itu pemberian edukasi adalah hal yang amat penting untuk meningkatkan pengetahuan anggota keluarga untuk memahami pentingnya tidak mengstigmatisasi ODGJ. Setelah pemberian edukasi didapatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari pengetahuan anggota keluarga: cukup (40%), baik (60%).

## KESIMPULAN

Pemberian materi edukasi bermanfaat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stigmatisasi ada orang dengan gangguan jiwa yang berdampak negatif bagi penderita tersebut. Pengetahuan dan persepsi yang baik kepada ODGJ tentunya dapat meningkatkan kesembuhan pasien ODGJ.

Penulis mengharapkan agar manuskrip ini dapat menjadi pedoman keluarga dan masyarakat dalam memahami pentingnya menghindari stigmatisasi pasien ODGJ. Penulis juga berharap agar kegiatan edukasi terkait stigmatisasi terus dilakukan oleh petugas kesehatan dan pemerintah desa bekerjasama dengan kader desa.

## ACKNOWLEDGMENT

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas hadirnya limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan manuskrip “Edukasi pada masyarakat untuk mengatasi Stigmatisasi pada Keluarga dengan gangguan jiwa di area pertanian Mojoparon Kabupaten Pasuruan”. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan. Terima kasih kepada Kepala Desa Desa Mojoparon beserta seluruh Perangkat Desa beserta Kader Desa Mojoparon yang turut membantu kami. Terimakasih kami sampaikan juga kepada masyarakat desa mojoparon yang telah aktif dan sangat antusias dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Maulana *et al.*, “Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya,” *Media Karya Kesehat.*, vol. 2, no. 2, Aug. 2019, doi: 10.24198/MKK.V2I2.22175.G11611.
- [2] Kemenkes, “Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat,” 2016. <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html> (accessed Jun. 16, 2022).
- [3] Kemenkes, “Laporan Nasional Riskesdas 2018,” 2018.
- [4] Aiyub, “Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik,” *Idea Nurs. J.*, vol. IX, no. 1, pp. 1–8, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12275>.
- [5] N. W. Y. Anggreni and Y. K. Herdiyanto, “Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali Di Sman 2 Denpasar,” *J. Psikol. Udayana*, vol. 4, no. 1, Apr. 2017, doi: 10.24843/JPU.2017.V04.I01.P20.
- [6] G. Purnama, D. Indra Yani, T. Sutini, and F. Keperawatan, “Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang,” *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 29–37, Jul. 2016, doi: 10.17509/JPKI.V2I1.2850.
- [7] E. Girma, M. Tesfaye, G. Froeschl, A. M. Möller-Leimkühler, N. Müller, and S. Dehning, “Public Stigma against People with Mental Illness in the Gilgel Gibe Field Research Center (GGFRC) in Southwest Ethiopia,” *PLoS One*, vol. 8, no. 12, p. e82116, Dec. 2013, doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0082116.
- [8] H. Chen, X. Fang, C. Liu, W. Hu, J. Lan, and L. Deng, “Associations among the number of mental health problems, stigma, and seeking help from psychological services: A path analysis model among Chinese adolescents,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 44, pp. 356–362, 2014, doi: 10.1016/J.CHILDYOUTH.2014.07.003.
- [9] M. T. Sari and D. Daryanto, “Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa,” *J. Abdimas Kesehat.*, vol. 3, no. 3, p. 334, Nov. 2021, doi: 10.36565/JAK.V3I3.273.
- [10] S. Notoatmodjo, “Kesehatan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia,” *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 2, no. 5, p. 195, 2008, doi: 10.21109/kesmas.v2i5.249.